

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini yang dapat dilihat dari kemajuan ilmu dan teknologi yang setiap hari semakin berkembang dengan pesat dan menuntut terjadinya perubahan di segala sektor, baik sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Pada sektor pendidikan seperti ini perlu adanya terobosan-terobosan baru oleh lembaga pendidikan, lebih-lebih lagi oleh lembaga pendidikan Islam yang mana norma-norma agama selalu dijadikan sebagai sumber pegangan.

Pendidikan menjadi pilar yang sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai, karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.¹

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuh

¹ Delors, *Education: The Necessary Utopia, Pengantar di dalam 'Treasure Within' Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century*", (Paris: UNESCO Publising, 1996), hal. 13

kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indra. Pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa sehingga dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²

Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan; (1) kepribadian kuat dan religius dalam menjunjung tinggi budaya luhur, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum dalam pelaksanaan sebuah aturan, dan (4) kehidupan makmur sejahtera dalam kehidupan individu di masyarakat.

Guna menghasilkan para siswa seperti di atas tentu tidaklah mudah, karena dalam setiap sekolah memiliki kondisi masalah atau pelanggaran (*delinquency*) siswa yang berbeda pula. Hal ini merupakan produk dari konstitusi *defektif* dari mental dan emosi; yaitu mental dan emosi siswa yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/ *defektif*, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.³

Terkadang dari *delinkuen* siswa tersebut bisa menciptakan berbagai konflik yang terjadi di sekolah. Mulai dari kurangnya minat belajar siswa dengan sifat malas, tidak peduli dengan pelajaran sehingga siswa sering tidak mengerjakan tugas, dan masalah *attention getting behaviours* yang biasanya

² Djauhari, "Pendidikan Islam dari Masa ke Masa" dalam Mairifah, (Vol. 3 No. 1, 1997), hal. 60

³ Kartono, *Patologi Sosial; Tiga Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 58

ditunjukkan oleh siswa dengan sering datang terlambat ke sekolah atau masuk kelas.

Hal terbaru ketika berbicara tentang *punishment* dalam dunia pendidikan ialah pada Kamis 1 Februari 2018 di Sampang Madura seorang siswa SMAN 1 Torjun Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur berinisial HI kini diamankan polisi setelah menganiaya gurunya yang bernama Ahmad Budi Cahyono hingga meninggal dunia.⁴ Peristiwa ini berawal dari dalam kelas saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas XII. Guru menegur siswa karena tidak menghiraukan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sampai beberapa kali ditegur, siswa tetap tidak menghiraukan sehingga terjadi debat antara keduanya. Setelah perdebatan terjadi, siswa kemudian menganiaya guru tersebut.

Satu bulan setelah kasus di Sampang Madura muncul lagi kasus di Medan pada tanggal 14 Maret 2018 seorang guru memberikan hukuman kepada siswa SD Negeri 104302 Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rempah Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara yang dihukum gurunya untuk menjilat WC karena tidak membawa tanah kompos.⁵

Melihat hal tersebut, tentu perlu adanya sebuah kebijakan atau aturan yang dibuat oleh kepala madrasah dan guru untuk mengikat siswa sehingga berpengaruh langsung terhadap pengembangan karakter siswa di madrasah yaitu iklim madrasah, etos belajar, dan prestasi belajar siswa.

⁴ Taufiqurrahman, "Guru SMA di Sampang Meninggal Dianiaya Siswanya, Kini Pelaku Diamankan Polisi," *Kompas*, Edisi Jumat 2 Pebruari 2018

⁵ M. Fadli Taradifa, "Guru Beginian Tega Hukum Paksa Muridnya Jilat WC Sekolah, LPA Sumut Geram", *Tribun Medan*, Edisi Rabu 14 Maret 2018

Di Indonesia pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁶

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Kepribadian utuh hendaknya dapat menjadi hasil dari pendidikan karakter yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari hati, pikiran, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengkaji tentang pola benar dan salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan *habituation* (kebiasaan) sehingga peserta didik menjadi mengerti tentang yang benar dan yang salah secara *kognitif-moral knowling*, mampu merasakan nilai yang baik secara *afektif-moral feeling* dan terbiasa melakukannya secara *psikomotor-moral action*. Oleh sebab itu pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi pendidikan khususnya di Indonesia. Pendidikan karakter dapat menjadi *basic* untuk pembentukan

⁶ Machali dan Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal. 7

karakter bangsa yang berkualitas, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu, mengormati dan sebagainya. Fungsi dari pendidikan karakter ialah melahirkan pribadi unggul yang memiliki kemampuan kognitif dan karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Kognitif dan karakter tidak dapat dipisahkan pada *output* pendidikan karena pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter akan “buta” artinya tidak dapat berjalan, menabrak apapun yang berada di depannya, walaupun berjalan pasti dengan kecepatan yang lambat. Sebaliknya, karakter tanpa kognitif, maka akan “lumpuh” artinya mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 pasal 1 dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷

Di madrasah, karakter peserta didik tidak dapat dibentuk tanpa adanya campur tangan kepala sekolah dan guru. Dalam pengembangan karakter siswa, biasanya madrasah menerapkan suatu aturan (*punishment*) yang bertujuan dapat menjadi alat kontrol dan mengurangi tingkah laku buruk siswa seperti perilaku bolos dan kenakalan.

⁷ Perpres No. 87 Tahun 2017, Jakarta 6 September 2017

Ternyata Islam telah lebih dulu membuktikan tentang bagaimana penerapan *punishment* yang akan diberikan kepada seseorang. Rasulullah SAW menerapkan *punishment* kepada para sahabat. Dalam penjelasan Nabi Muhammad SAW bahwa *punishment* (hukuman) yang diterapkan Islam hanyalah untuk mendidik, menerapkan syariat Islam, menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sesuai dengan hadis Nabi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه
ابوداود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadis tersebut, meskipun hukuman dengan menggunakan pukulan, akan tetapi harus memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan mulia.⁸

Jika hadis di atas ditinjau dari *maqashid syariah* melalui pendekatan *ijtihad* dengan premis untuk merealisasikan manfaat (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*), memukul di sini dari penjelasan hadis tersebut ialah memang dengan pukulan, akan tetapi tentu pukulan tersebut mempunyai tingkat dan kewajaran yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh dirinya. Pukulan di sini dapat berupa pukulan sayang, pukulan peringatan dan pukulan yang memang ingin memberikan efek jera kepada anak. Oleh sebab itu, *maqashid syariah* dari *non-corporal punishment* dalam

⁸ Samsul Nizar dan Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 92-93

penelitian ini ialah hukuman yang bersifat *education* serta memberikan dampak positif kepada peserta didik dan dengan tingkat kewajaran atas kesalahan yang dilakukannya.

Hukuman termasuk salah satu cara untuk mendidik anak, akan tetapi hukuman diberikan jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.⁹

Islam memang menerapkan hukuman dengan memukul. Namun dilaksanakan pada proses terakhir, setelah pemberian nasihat. Proses secara sistematis tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan kekerasan jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Karena, pukulan adalah hukuman paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa.¹⁰

Namun fenomena dalam penerapan *punishment* seringkali menjadi hal yang kontroversi. Hal ini memang dirasa tidak adil, karena terkadang guru yang menerapkan hukuman harus berurusan dengan penegak hukum/kepolisian.

Demikian pula dengan undang-undang tentang Hak Asasi Manusia (HAM) mengekang dan membatasi semua tindak tanduk seorang guru. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa keluasaan HAM yang dilaksanakan pada

⁹ Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006),

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 321

saat ini membuat para pendidik tidak mendapatkan kesempatan untuk berekspresi dalam penegakan kedisiplinan di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa ada semacam dinding pemisah antara guru dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Apalagi ketika seorang guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang memang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap, dan akhirnya dianggap sebagai sebuah kekerasan dan terikat dengan pelanggaran yang tidak boleh lagi dilakukan.

Dari observasi yang penulis lakukan, maka diperoleh data bahwa di provinsi Jambi terdapat 187 Madrasah Aliyah di antaranya 31 madrasah aliyah yang berstatus negeri dan 156 madrasah aliyah yang berstatus swasta. Dari observasi penulis di Madrasah Aliyah provinsi Jambi diperoleh informasi bahwa hanya MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci yang menerapkan *non-corporal punishment*. Madrasah yang berstatus swasta biasanya menerapkan aturan berdasarkan atas kepentingan dan keuntungan yayasan/ pengelola. Selanjutnya madrasah aliyah yang diteliti adalah madrasah yang tidak menerapkan sistem asrama, karena diantara Madrasah Aliyah Negeri tersebut ada juga yang menerapkan sistem asrama.

Observasi awal penulis pada Madrasah Aliyah (baca; MA) di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci Jambi menunjukkan gambaran mengenai penerapan *punishment* bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, baik berupa sangsi non fisik dalam bentuk pembayaran denda,

maupun sanksi lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka pengembangan karakter siswa terlebih yang terkait dengan kedisiplinan dan aturan sekolah.

Pada MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci Jambi, pihak madrasah sangat menghindari hukuman fisik kepada siswa, sebab tindakan sanksi fisik (*punishment*), dianggap tidak lagi relevan bagi proses pendidikan dewasa ini. Oleh sebab itu, maka madrasah menerapkan hukuman dalam bentuk *non-corporal* bagi siswa yang bermasalah atau melanggar. Biasanya penerapan *non-corporal punishment* kepada siswa berbentuk denda dengan cara harus menyerahkan satu buah buku jika tidak hadir tanpa keterangan dan bolos, atau membawa pupuk kandang satu kantong jika tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dan latihan.¹¹

Meskipun ditekankan pada denda, pada observasi awal juga terlihat, bahwa *punishment* (hukuman) dilaksanakan dalam bentuk *corporal* dan *non-corporal punishment*, hukuman *non-corporal punishment* diberlakukan guna memudahkan guru dalam pembentukan karakter siswa dan juga dianggap lebih baik dan aman. Namun demikian, penentuan jumlah dan batas denda dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru dan murid yang bermasalah tersebut.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Madrasah dalam hal pemberian *punishment* berupa denda di atas, menurut hemat peneliti hendaknya diperhatikan juga efektifitas dan efesiensinya, dan juga harus memiliki

¹¹ Wawancara dengan Guru MAN 1 Sungai Penuh, Mahertoni, pada hari senin tanggal 6 Februari 2017 dan Johandi, Wamad Kesiswaan MAN Kemantan Kerinci, pada hari rabu tanggal 8 Februari 2017.

konsensus bersama antara pihak pimpinan madrasah, tenaga kependidikan dan juga pendidik itu sendiri.

Kerjasama yang baik antara kepala madrasah dengan memberikan wewenang kepada guru dalam penerapan *non-corporal punishment* merupakan salah satu bukti bahwa karakter siswa akan terbentuk ketika mereka diikat oleh sebuah aturan.

Dari observasi peneliti di Madrasah Aliyah di provinsi Jambi terlihat bahwa hanya MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci yang melakukan *punishment* dalam bentuk *non-corporal*.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan Karakter siswa di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci Jambi adalah menumbuhkan kepercayaan diri siswa, menumbuhkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman di madrasah, dan memberikan *reward* tentunya kepada mereka yang berprestasi, disiplin, dan berbakat.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu kiranya dilakukan penelitian guna melihat bagaimana kebijakan pemberlakuan *non-corporal punishment* bagi siswa yang melanggar aturan sekolah ataupun tindakan indisipliner lainnya dalam bentuk penelitian, dan dalam hal ini peneliti akan lakukan dalam bentuk penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi. Dengan judul: **“Penerapan *Non-Corporal Punishment* di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci Jambi”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada:

- a. *Non-corporal Punishment* yang dibahas dalam penelitian ini fokus kepada *hukuman yang tidak fisik*.
- b. Penerapan *non-corporal punishment* yang dimaksud adalah pemberian denda kepada siswa yang menyangkut tentang kriteria denda, bentuk denda, syarat dikenakan denda, dan kondisi siswa yang dikenakan denda serta hukuman-hukuman yang tidak mengarah kepada anggota fisik siswa.
- c. Kontribusi *non-corporal punishment* terhadap pengembangan karakter siswa yang dibahas mencakup kedisiplinan dan *performance* akademik siswa.
- d. Batasan waktu dalam penelitian ini ialah dari tahun 2015-2017

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan *non-corporal punishment* terhadap siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.
 - 1) Bagaimana penerapan *non corporal punishment* terhadap siswa dalam proses pembelajaran?
 - 2) Bagaimana kontribusi *non corporal punishment* terhadap siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler?
- b. Bagaimana kontribusi penerapan *non-corporal punishment* terhadap pengembangan karakter siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.

- 1) Bagaimana kontribusi penerapan *non-corporal punishment* terhadap kedisiplinan siswa?
 - 2) Bagaimana kontribusi penerapan *non-corporal punishment* terhadap *performance* akademik siswa?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan *non-corporal punishment* di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.
- 1) Apa faktor pendukung penerapan *non-corporal punishment* di Madrasah Aliyah?
 - 2) Apa faktor penghambat penerapan *non-corporal punishment* di Madrasah Aliyah.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kebijakan kepala madrasah dan guru dalam penerapan *non-corporal punishment* dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa Madrasah Aliyah.

Adapun secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisis penerapan *non-corporal punishment* pada siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.
2. Untuk melihat dan menganalisis kontribusi *non-corporal punishment* terhadap pengembangan karakter siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.
3. Untuk melihat dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan *non-corporal punishment* di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan berguna:

- a. Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.
- b. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan *non-corporal punishment*.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Memberikan kontribusi kepada Madrasah Aliyah di provinsi Jambi sebagai cermin dari apa yang telah dilakukan oleh kepala madrasah dan guru terhadap pengembangan karakter siswa.
- b. Untuk kepala madrasah berguna sebagai acuan dan pedoman dalam kebijakan penerapan *non-corporal punishment*, denda dan kontribusinya terhadap peningkatan disiplin, kualitas dan prestasi siswa madrasah aliyah.
- c. Untuk guru berguna agar di masa yang akan datang tidak lagi memposisikan siswa sebagai objek dalam kekerasan pendidikan sehingga siswa harus menerima dan merasakan kekerasan oleh guru. Akan tetapi menjadikan siswa sebagai objek sekaligus subjek yang akan dibentuk dan dikembangkan potensinya sesuai dengan perkembangan serta bakat dan minat yang dimiliki siswa, sehingga

melahirkan seorang yang kreatif dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berprestasi.

- d. Untuk madrasah aliyah agar lebih memperhatikan karakter siswa sehingga akan menghasilkan potensi, bakat dan minat, dan mencetak lulusan yang berkualitas dan berprestasi.
- e. Untuk lembaga (Kantor Kementerian Agama Provinsi, Kabupaten/ Kota dan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi), gunanya adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang bertugas dalam pengembangan pendidikan di provinsi Jambi, terhadap pengembangan karakter siswa.

E. Kajian Pustaka

Dengan kajian pustaka yang peneliti lakukan, belum ditemukan penelitian (disertasi) yang sama dengan penelitian tentang “penerapan *non-corporal punishment* di Madrasah Aliyah” dan merupakan objek pembahasan penelitian yang akan penulis bahas.

Namun ada lima tulisan yang penulis temukan dan hampir sama dengan pembahasan yang akan penulis lakukan, *Pertama*, disertasi yang ditulis oleh Josephine Invocavity pada tahun 2014 di University Tanzania dengan judul “*The Effects of Corporal Punishment on Discipline Among Students in Arusha Secondary Schools*”.¹² Adapun masalah dalam disertasi tersebut ialah bagaimana penerapan *corporal punishment* dapat mengontrol siswa? Dan bagaimana bentuk sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa?.

¹² J. Invocaty, *The Effeccets of Corporal Punishment on Discipline Among Students in Arusha Secondary Schools*, (Tanzania: University Tanzania, 2014), hal. 24

Penelitian yang dilakukan oleh Invocavity menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian dalam disertasi tersebut dijelaskan bahwa *corporal* dan *non corporal* digunakan di sekolah yang diterapkan oleh guru ternyata tanpa ada aturan yang jelas dan tegas.

Agar penerapan *corporal punishment* oleh guru di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka dibuatlah suatu undang-undang khusus untuk menghukum siswa yang harus dilaksanakan oleh guru dan ditaati oleh siswa.¹³

Kedua, disertasi dengan judul “*Rewards and Punishment in Schools A Study of their Effectiveness as Perceived by Secondary School Students and their Teachers*” yang ditulis oleh Leung Yuk-wah dari University Hong Kong.

Rumusan masalah adalah penelitian tersebut adalah bagaimana keaktifan *reward* dan *punishment* yang diterima oleh siswa?. Bagaimana perbedaan penerimaan *reward* dan *punishment* antara siswa laki-laki dan perempuan?. Dan bagaimana persepsi antara guru laki-laki dan perempuan terhadap *reward* dan *punishment*?.¹⁴

Metode penelitian yang dipakai ialah metode *kualitatif-deduktif*, karena penelitian ini termasuk ke dalam golongan *file research* yang menggambarkan bagaimana keadaan dan temuan di lokasi penelitian.

Hasil Penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni *reward* lebih efektif diterima oleh siswa dibandingkan dengan *punishment*, siswa lebih suka jika guru memberikan *reward* dari pada *punishment*, dalam proses pembelajaran ternyata *reward* lebih efektif dibandingkan dengan *punishment*

¹³ J. Invocaty, *The Effeccts of...*hal. 34

¹⁴ Lie Yuk-wah, *Reward and Punishment in Schools a Study of Their Effectiveness as Perceived by Secondary School Students and Their Teachers*, (Hongkong: University of Hong Kong, 1991), hal. 25

jika diterapkan kepada siswa; dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan ternyata sama-sama menginginkan *reward*; dan terdapat perbedaan persepsi antara guru laki-laki dan perempuan tentang *reward* dan *punishment*, yang mana guru laki-laki lebih cenderung menggunakan *punishment* sedangkan guru perempuan lebih suka menerapkan *reward* dalam proses pembelajaran.

Ketiga, tulisan tentang “*Corporal Punishment in Schools and its Effect on Academic Success*” yang ditulis oleh Donald E. Greydanus dari Michiga State University USA.

Penelitian ini membahas tentang apakah efektif diterapkan *corporal punishment*?. Bagaimana dampak penerapan *corporal punishment*? Apakah *corporal* dapat menciptakan disipin di sekolah?. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*.¹⁵

Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa di USA melarang *corporal*, karena melanggar hak warga sipil yang tertuang dalam aturan/ undang-undang. Dampak *corporal* terlihat ketika banyak warga sipil pergi ke medical center untuk mendapatkan pengobatan terhadap *corporal punishment* yang diterima, oleh sebab itu pemerintah melarang *corporal* yang diterapkan di sekolah. Pada kesimpulan selanjutnya dijelaskan bahwa disiplin tidak dapat dibentuk dengan *corporal punishment* dan tidak ada penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang dihukum akan menghargai gurunya.¹⁶

¹⁵ Greydanus, *Corporal Punishment in Schools and its Effect on Academic Succes*, (USA: Michigan State University), hal. 35

¹⁶ Greydanus, *Corporal Punishment in...*hal. 38

Keempat, jurnal of education dengan judul “*The Impact of the Abolition of Corporal Punishment on Teacher Morale: 1994-2004*” yang ditulis oleh Matsidiso Naong pada tahun 2007 di South African EASA.

Identifikasi masalah dalam jurnal ini ialah bagaimana hubungan moral guru dengan kedisiplinan siswa di sekolah dan bagaimana *corporal punishment* dapat mendisiplinkan anak-anak. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut diperoleh 65% responden (guru) menjawab bahwa guru yang mempunyai moral bagus akan meningkatkan kedisiplinan siswa dari 80 % responden penelitian. Sebaliknya jika guru tidak mempunyai nilai moral bagus, maka akan menghasilkan siswa yang tidak disiplin. Dalam jurnal tersebut *corporal punishment* (hukuman fisik) sudah dianggap sebagai norma/ aturan. Dijelaskan dalam sejarah pada masa Apertaid 1950, mereka mendidik anak-anak dengan menggunakan *corporal punishment* baik kepada laki-laki maupun perempuan.¹⁷

Corporal punishment dilakukan karena tidak adanya dukungan dari orang tua, pendidik, dan pemerintah. Oleh sebab itu mereka menerapkan *corporal punishment* untuk membentuk kebiasaan anak-anak didik, sehingga kondisi yang tidak didukung ini membuat profesi guru menjadi kompleks atau penuh tekanan dan akhirnya akan menciptakan guru yang bermoral rendah (berjalan sendiri).

¹⁷ Matsidiso Naong, *The Impact of the Abolition of Corporal Punishment on Teacher Morale: 1994-2004*, (South African: EASA, 2007), hal. 283

Kelima, tesis Halim Purnomo¹⁸ (505820007) mahasiswa Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010, tentang “efektivitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan motivasi belajar agama dan perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 9 kota Cirebon”.

Rumusan masalah pada tesis halim purnomo ialah (a) bagaimana proses penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam yang diterapkan di SMAN 9 Kota Cirebon? (b) bagaimana motivasi belajar agama para siswa SMAN 9 Kota Cirebon setelah mendapatkan *reward* dan *punishment*? (c) bagaimana perubahan perilaku siswa yang mendapatkan *reward* dan *punishment*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang terdapat pada penelitian di atas ialah:

- a. Hanya mengkaji *punishment* dalam bentuk *non-corporal*.
- b. Melihat kontribusi *non-corporal punishment* terhadap pengembangan karakter siswa.
- c. Melihat dampak *non-corporal punishment* terhadap karakter siswa.
- d. Lokasi penelitian yang di fokuskan pada siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.
- e. Metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan studi kasus.

¹⁸ Halim Purnomo, *Efektivitas Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Motivasi belajar dan Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 9 Kota Cirebon*, Tesis, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2010)

F. Kerangka Teori

Untuk melihat hubungan antara *non-corporal punishment* dan karakter, tentu membutuhkan seperangkat teori, yang tidak hanya membantu menjelaskan tapi juga menjadi panduan dalam merumuskan instrumen riset. Untuk mencapai hal tersebut, penting memahami apa seutuhnya yang dimaksud dengan *non-corporal punishment* dalam kajian ini? Bagaimana sesungguhnya ‘*non-corporal punishment*’ dijelaskan secara *teoritik* dalam diskursus pendidikan? Dua pertanyaan ini tidak hanya diposisikan sebagai landasan teori semata. Tapi menjadi arah dan fondasi dalam merumuskan variabel dan indikator kajian. Sehingga adalah penting untuk mengurai *non-corporal punishment* dan karakter sebagai sebuah teori.

1. Penerapan: Sebuah Tinjauan Teoritis

Penerapan adalah hal, cara atau hasil. Penerapan sama dengan mempraktekkan, memasang. Jika ditelaah penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penerapan perlu dilihat unsur-unsur seperti; program yang akan dilaksanakan, target kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, dan pelaksanaan yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Penerapan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “*implementasi*” yang berarti sebuah rangkaian aktivitas yang dirancang untuk dipraktekkan

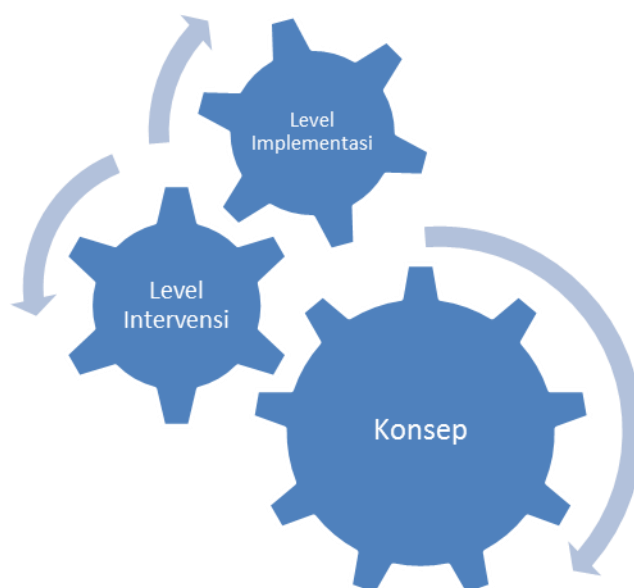
dalam sebuah aktivitas atau program yang terukur.¹⁹ Dean L. Fixsen memaknai definisi tersebut sebagai proses yang bertujuan dan digambarkan cukup detail, sehingga melalui pengamatan yang *intens* dapat dipahami ataupun diukur kelebihan dan kekurangannya.²⁰ Ini menegaskan bahwa implementasi memiliki beberapa dimensi, yakni: *Pertama, intervensi; Kedua, outcomes*. Berangkat dari dua dimensi ini, maka setiap peneliti harus menyadari dua aktivitas pula yang berkorelasi dengan implementasi, yakni: 1) *intervention-level activity* dan *implementation-level activity*; 2) *intervention outcomes* dan *implementation outcomes*.²¹ Dua aktivitas ini jika disederhanakan, menegaskan bahwa *implementasi* mensyaratkan adanya konsep dan intervensi, sehingga ia benar-benar dapat diterapkan. Jika diilustrasikan, maka konsep *implementasi* dapat dipahami sebagai berikut:

¹⁹ Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis of Literature*, (Florida: USF), hal. 5

²⁰ Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis...*, hal. 5

²¹ Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis...*, hal. 5

Diagram 1.1. Dimensi Implementasi²²



Penelitian ini *concern* menggunakan teori implementasi²³ Dean L. Fixsen (2005), dimana dalam prakteknya untuk memahami penerapan *non-corporal punishment*, akan secara konsisten dianalisis dua tingkat kesadaran sebagaimana yang telah diurai di atas, yakni: 1) level *intervensi* konsep *non-corporal punishment*; 2) level *implementasi non-corporal punishment* tersebut.²⁴ Dengan memahami, dan menganalisa *implementasi punishment* melalui dua level tersebut, diharapkan dapat dipahami bentuk dan proses penerapan *non-corporal* sebagai hukuman terhadap siswa. Ini tentu juga harus disandingkan, atau diterapkan secara bersamaan dengan teori kontribusi. Agar jawaban, bagaimana kontribusi *punishment* terhadap siswa-*performance* akademik atau prestasi dan kedisiplinannya, dapat dipahami secara jelas dan mendalam.

²² Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis...*, hal. 5

²³ Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis...*, hal. 5

²⁴ Dean L. Fixen, *Implementation Research; A Synthesis...*, hal. 5

2. *Punishment* dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, konsep hukuman dikembangkan oleh aliran psikologi *Behaviorisme* yang sering disebut *contemporary behaviorists* atau sering juga disebut *S-R psychologists*. Aliran ini memiliki teori belajar *molekular (molecular environmentalistic)* yang berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku itu tergantung pada proses belajar.²⁵ Oleh karenanya aliran ini sangat menekankan pada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut pandangan *behaviorisme* belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku *reaktif* (*respon*). Respon (perilaku) tertentu dapat terbentuk karena dikondisikan dengan cara tertentu dengan menggunakan metode *drill* (pembiasaan) semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberi *reinforcement* (penguatan) dan akan menghilang bila dikenakan hukuman atau *punishment*.²⁶

Hasil interaksi antara *stimulus* dengan respon itu menghasilkan pengalaman baru, yang menyebabkan siswa mengadakan tingkah laku dengan cara yang baru. Stimulus sendiri adalah berupa pengkondisian lingkungan sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan tingkah laku yang diharapkan dan tingkah laku itu dianggap sebagai hasil belajar. Semakin sering tingkah laku yang diharapkan itu muncul maka proses belajar itu dianggap semakin berhasil. Sebaliknya belajar dikatakan gagal

²⁵ Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, (New York: Appleton Century Crofts, 1993), hal. 4

²⁶ I Nyoman Sudana Degeng, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 23

bila yang seringkali muncul adalah perilaku yang tidak diharapkan. Untuk itulah diperlukan *reward* dan *punishment*. *Reward* atau hadiah diberikan ketika perilaku yang dihasilkan sebagaimana diharapkan, sedang kebalikannya adalah *punishment* sebagai imbalan terhadap respon-respon yang tidak diharapkan agar tidak muncul kembali. Kombinasi antara *reward* dan *punishment* ini dipandang sebagai sebuah keniscayaan dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebagai suatu proses, untuk mempengaruhi sosialisasi terhadap siswa digunakan metode ganjaran dan hukuman. Anak yang bertingkah laku salah, tidak baik, kurang pantas, atau tidak diterima oleh masyarakat akan diberikan hukuman. Pemberian hukuman dapat berupa fisik atau sosial/*non-corporal*. Pemberian hukuman tersebut diberikan agar anak menyadari kesalahannya.²⁷

Dalam pendidikan, hukuman dijatuhkan dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya; (2) hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan sejenisnya; (3) hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya, (4) hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukkan di samping guru, disuruh

²⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 110

menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.²⁸

Non-corporal punishment dapat berupa hukuman kalimat yang sifatnya tidak menyenangkan dan kegiatan yang tidak menyenangkan seperti pemberian denda. Sedangkan hukuman *corporal punishment* berupa hukuman fisik yang sifatnya bersentuhan langsung kepada siswa.

Apa pun bentuknya, terdapat keunggulan dan juga kelemahan dari hukuman. Keunggulannya ketika hukuman diterapkan dengan tepat, sehingga dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak yang tidak dikehendaki. Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif, antara lain; (1) Memperburuk hubungan antara guru dan siswa, misalnya siswa mendendam terhadap guru. (2) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran. (3) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah. (4) Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.²⁹ Oleh karena itu hukuman dalam pendidikan harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani hukumannya, maka pendidik harus membebaskan diri dari kecurigaan kepada anak, sebaliknya anak diberikan kepercayaan kembali serta harapan untuk menjadi lebih baik lagi.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 241

²⁹ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.

3. Karakter

Ryan and Bohlin menjelaskan asal kata karakter secara *etimologis* dalam bahasa Inggris *character*, dalam bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.³⁰ Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.³¹

Dengan pengertian tersebut pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu suatu proses pendidikan yang melibatkan tiga aspek seperti *kognitif*, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi *habit* (kebiasaan) *of the mind, heart, and hands*.

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tidakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³²

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada

³⁰ Ryan, K dan Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1999), hal. 5

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. I, hal. 682

³² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 22

semua mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran seperti disiplin dapat mendongkrak *performance* akademik peserta didik.

Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.³³

4. Kontribusi

Kontribusi diartikan sebagai sesuatu yang diberikan secara bersama atau sokongan.³⁴ Dalam kajian ini, kontribusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana *corporal punishment* dapat memberikan sumbangan terhadap kedisiplinan siswa.

Kontribusi dilihat sebagai segala yang mendukung dari pelaksanaan penerapan *non-corporal punishment* terhadap kedisiplinan siswa.

5. Siswa dan Madrasah Aliyah

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.³⁵ Siswa merupakan anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap di tengah-tengah masyarakatnya. Adapun siswa yang peneliti maksud dalam penelitian adalah siswa pada MA yang berada di provinsi Jambi.

³³ M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa; Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Intan Madani, 2010), hal. 3

³⁴ Robert M. Solow, *Contribution to the Theory of Economic Groth*, (Ttt: The MIT Press, 1956), Vol. 70. No. 1, hal. 66

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1990), hal. 11

Lembaga pendidikan umum menggunakan kata “sekolah” untuk menyebutkan sebuah lembaga pendidikan. Namun pada lembaga pendidikan Islam kata “sekolah” dikenal dengan istilah “madrasah”.

Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Yang membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat.³⁶

Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum (SMU), yang bertujuan menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi siswa agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki etos dan budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.³⁷

Sedangkan maksud MA yang penulis teliti dalam penelitian adalah Madrasah Aliyah yang telah menerapkan *non-corporal punishment* dan berada di wilayah provinsi Jambi berstatus negeri yaitu MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.

³⁶ Steenbrink, K.A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 46

³⁷ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), hal. 35

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang sering digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.³⁸

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang bersifat atau mewakili karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah ke dalam angka atau bilangan.³⁹

Penelitian dilakukan dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, yang berkenaan dengan penerapan *non-corporal punishment* dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan naturalistik peneliti

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2

³⁹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1992), hal. 174

berperan sebagai *human instrument* (peneliti sendiri yang langsung melakukan penelitian) dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dengan *natural setting* berdasarkan keadaan yang dimasuki.⁴⁰

Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi, karena observasi (pengamatan) langsung pada “*natural setting*” bukan setting yang sudah direkayasa.⁴² Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/ kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.⁴³ Penelitian kualitatif bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya, data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan berkumpulnya data-data yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka,

⁴⁰ Lincoln, Y.S, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly hills: Sage Publication, 1985), hal. 189

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 3

⁴² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 105

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 106

tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan kondisi yang nyata dan didukung oleh data-data tertulis maupun data-data hasil wawancara. Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menemukan faktor *non-corporal punishment* dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena melalui pendekatan ini diharapkan segala bentuk kejadian yang tampak di lapangan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam. Studi kasus juga diartikan sebagai mendalami suatu kasus/ kejadian yang mempunyai keunikan tertentu.

Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.⁴⁴ Penelitian studi kasus berupaya untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Oleh sebab itu penelitian studi kasus dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

⁴⁴ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: an introduction to theory and methods*, (Boston: 1982), hal. 78

Pendekatan studi kasus dipilih untuk meneliti suatu yang memiliki batasan-batasan yang jelas. Dalam studi kasus peneliti mengeksplorasi suatu isu atau persoalan, sehingga pemahaman yang detail dapat muncul dari proses penelitian sebuah kasus atau beberapa kasus. Sangatlah penting bagi peneliti untuk memiliki bahan kontekstual untuk mendeskripsikan setting dari kasus tersebut. Peneliti juga perlu memiliki beragam informasi tentang kasus tersebut untuk menyediakan gambaran yang lebih dalam.⁴⁵

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/ beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.⁴⁶

Untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang sebuah peristiwa dalam penelitian studi kasus perlu dilihat intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Diagram 1.2. Pendekatan Studi Kasus

⁴⁵ John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 1998), hal. 173

⁴⁶ John W.Creswell, *Qualitative Inquiry...*, hal. 61

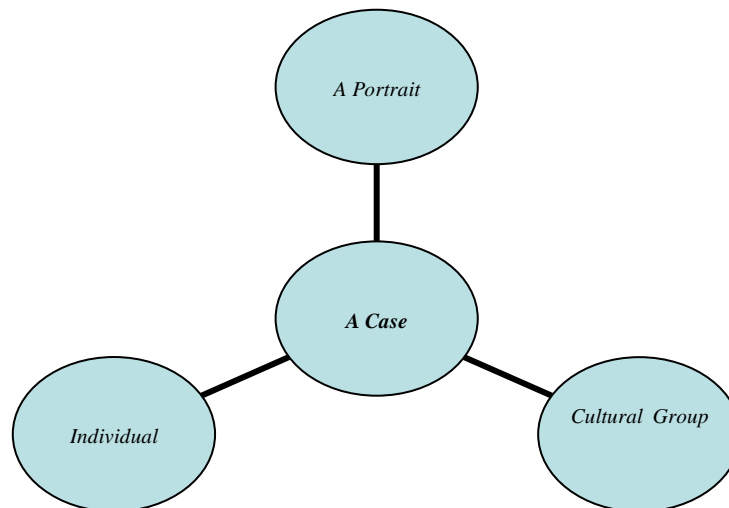


Diagram di atas menginformasikan bahwa pendekatan studi kasus fokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Ada empat karakteristik suatu studi kasus, yakni; *pertama*, mengidentifikasi kasus untuk suatu studi, *kedua*, kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, *ketiga*, studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan *keempat*, studi kasus akan menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.⁴⁷

⁴⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry...*, hal. 36-37

Fenomena atau kasus tertentu dalam penelitian studi kasus digali pada suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Dalam penelitian studi kasus hendaknya pertimbangan tipe kasus yang paling tepat, artinya kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau *kolektif*, banyak tempat atau disatu tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (*instrinsik-instrumental*). Selanjutnya, kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

2. Setting Penelitian

Madrasah Aliyah yang berada di provinsi Jambi berjumlah 187 Madrasah Aliyah yang terdiri dari 31 madrasah aliyah dengan status negeri dan 156 madrasah aliyah dengan status swasta.⁴⁸ Madrasah yang menjadi *setting* penelitian adalah; (1) Madrasah Aliyah yang berstatus negeri, karena Madrasah Aliyah swasta dalam menerapkan suatu kebijakan masih melihat pertimbangan dari unsur yayasan, (2) Madrasah yang menerapkan

⁴⁸ <http://jambi.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 25 April 2017

non-corporal punishment hanya Madrasah Aliyah Negeri, dan (3) Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian ialah MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci karena dua Madrasah Aliyah Negeri inilah yang menerapkan *non-corporal punishment*.

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian, yaitu bulan Pebruari s.d. Desember 2017.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek tempat memperoleh informasi.⁴⁹ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Subyek penelitian berupa benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat.⁵⁰ Subyek penelitian merupakan sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dan sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Jadi sumber data dalam penelitian terbagi kepada dua, yaitu sumber data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk catatan tertulis dan rekaman yang berasal dari wawancara yang terdiri dari

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 102

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 130

Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan MAN Kemantan Kerinci sebanyak 31 orang.

Dari sumber data primer ini penulis berupaya memperoleh data tentang penerapan *non-corporal punishment* yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa madrasah aliyah di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi berupa arsip-arsip, foto, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui sumber ini penulis gunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari kepala madrasah, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan data yang telah penulis amati. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenarannya dan keabsahannya.

4. Informan

Informan penelitian adalah sumber informasi utama yaitu orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi.

Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Oleh sebab itu informan merupakan aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Informan di sini sebanyak 31 orang yang terdiri dari kepala madrasah (2 orang), wakil kepala madrasah (11 orang), guru dan siswa MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci sebanyak 18 orang. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive*. Pemilihan informan dengan tehnik *purposive* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga hanya yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai informan peneliti dan pemilihan informan berakhir setelah informasi yang didapatkan sama dan berulang. Peneliti memilih Wakil Kepala Madrasah sebagai informan kunci agar informasi yang didapat akurat dan mendalam.

Informan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Apabila penggunaan *purposive* ini dirasa informasi yang diberikan masih kurang maka bisa dipadukan dengan tehnik *snowball* yaitu

pemilihan informan secara bergulir sampai mencapai tingkat kejenuhan informasi.

Purposive adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu.⁵¹

Penulis memperoleh informasi dengan cara *snowball sampling* digunakan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian, karena itu harus melakukan langkah-langkah: (1) peneliti ketika memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, ia berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapa orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa orang yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian, (2) *gatekeeper* bisa pula sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, (3) setelah wawancara berakhir, peneliti meminta informan menunjuk orang lain, (4) terus menerus setiap habis wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain.⁵²

74 ⁵¹ Djarwanto, Statistik Induktif, Edisi ke-IV BPFE, (Yogyakarta: Gary Descle, 1998), hal.

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 77

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis mengadakan pengamatan secara langsung dan pelaksanaan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap responden. Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini, penulis menggunakan alat sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵³

Kegiatan observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi *non-participant* dan dilakukan berulang kali untuk memperoleh semua data yang dibutuhkan, agar lebih mudah dipakai, dipahami dan dimaknai. Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan tentang penerapan hukuman kepada siswa dalam bentuk *non-corporal punishment*, keadaan siswa, pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan siswa oleh guru, kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Observasi dilakukan dengan menempatkan posisi penulis sebagai pengamat tanpa berperan sebagai partisipan, karena observasi partisipan mengharuskan peneliti turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan berlangsung. Dalam hal ini penulis hanya mengamati

⁵³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54

peristiwa yang ada di madrasah, perilaku kepala madrasah, waka madrasah, guru dan siswa yang ada kaitannya dalam pembahasan ini.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵⁴ Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan dan mendapatkan data yang hanya dapat diperoleh dengan komunikasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk melengkapi data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada pikiran dan perasaan subjek penelitian, agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya digunakan untuk analisis. Wawancara dilakukan kepada sumber data yaitu kepala madrasah, majlis guru, waka madrasah dan siswa untuk mengetahui informasi dan data mengenai upaya pengembangan karakter siswa melalui penerapan *non-corporal punishment* di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci.

Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Untuk memvalidasi data penelitian dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pemeriksaan keshahihan data yang telah dikumpulkan, dilakukan dengan teknik triangulasi.

c. Dokumentasi

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 113

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁵

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum, letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana serta mengungkapkan data tentang pelaksanaan pembelajaran secara formal maupun non formal.

6. Analisis Data

Dalam tradisi penelitian kualitatif, ada tiga komponen analisis data, kemudian dimaknai sebagai tahapan analisis data, yakni: kategorisasi; reduksi; *display* data dan *drawing* atau penarikan kesimpulan. Earl Babbie melalui bukunya *The Basics of Social Research*, melakukan pentahapan dalam analisis kualitatif, yakni *coding*; *memoing*; dan *concept mapping*. Tahap tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut. *Pertama*, “*coding*” adalah proses dimana peneliti mengklasifikasikan atau mengkategorikan data-menghubungkan dengan berbagai *retrieval system*. Karena itu kemudian Babbie memaknai bahwa *coding merupakan tindakan fisik*.⁵⁶ *Kedua*, “*memoing*” merupakan pememo-an atau mencatat secara simultan

⁵⁵ Husaini Usman dan Purnomo, Setiadi, Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hal. 73

⁵⁶ E. Babbie, *The Basic of Social Research*, (California: Wadsworth, 2009), hal. 426

terhadap data yang diperoleh di lapangan.⁵⁷ Ketiga, “*concept mapping*” merupakan usaha menghubungkan antar konsep dengan data.⁵⁸

Pandangan W. Lawrence Neuman bahwa kajian kualitatif bersifat *non-linear* dan bersifat *siklis*.⁵⁹ Hal tersebut berimplikasi pada pengukuran, dan teknik pengumpulan data dimana pada dasarnya pengukuran dalam studi kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.⁶⁰ Dalam konteks itu kemudian Bruce L. Berg memperkenalkan beberapa model pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam studi-studi yang bersifat kualitatif seperti studi dokumen, dan wawancara.⁶¹ Hal tersebut bahwa studi kualitatif berorientasi pada pengalaman manusia, serta kemampuan peneliti memahami data yang tepat untuk menjawab seperangkat pertanyaan kajian.

Penelitian ini justru mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang diperkenalkan Miles dan Huberman, keduanya membagi tahap analisis data ke dalam tiga proses, yakni:

a. Tahap Pengolahan Data

1) *Reduksi Data*

⁵⁷ E. Babbie, *The Basic of...*, hal. 430

⁵⁸ E. Babbie, *The Basic of...*, hal. 435

⁵⁹ W.L. Neuman, *Basic of Social Research; Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Person Education Inc, 2007), hal. 84

⁶⁰ W.L. Neuman, *Basic of Social...*, hal. 110

⁶¹ B.L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, (London: Allyn and Bacon, 2001), hal. 34

Tahap ini merujuk pada proses seleksi, *focusing*, penyederhanaan, *abstraksi*, dan *transforming* data yang muncul dan dituliskan dalam bentuk transkrip. Dalam prakteknya, tulis Hurberman, “*reduksi data*” dilakukan secara kontinu selama penelitian dilakukan. Bahkan sebelum data aktual dikumpulkan, *reduksi data* biasanya juga dilakukan, dan proses reduksi seperti ini disebutkan *anticipatory data reduction*. Hal ini dilakukan tatkala penelitian memilih kerangka konseptual kasus, menjadi fondasi dari pertanyaan penelitian, dan memutuskan bagaimana pendekatan pengumpulan data.

2) *Display*

Data *display*, atau pemaparan data. Tahap ini secara umum diartikan sebagai sebuah pengorganisasian, peringkasan informasi yang akan dijadikan sebagai unsur atau data yang akan disimpulkan. Pada tahap ini Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display* data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks *naratif*.

3) *Conclusion Drawing*

Conclusion drawing atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi

dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan *proposisi*.⁶²

b. Keabsahan Data

Dalam Upaya untuk mendapatkan keabsahan dari data yang dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan berbagai hal untuk mendapatkan kepercayaan tersebut seperti perpanjangan keikutsertaan peneliti, cermat dalam melakukan observasi, dan diskusi.

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Melalui teknik ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data sebaik mungkin serta mendapatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Selain itu peneliti adalah merupakan bagian dari lokasi/ tempat penelitian itu sendiri yang tentunya lebih berinteraksi dengan guru-guru, siswa dan kepala madrasah sehingga informasi lebih teruji lagi. Selain itu juga di luar lingkungan madrasah seperti masyarakat disekitar, oran tua siswa, dan lain-lain.

Kehadiran peneliti yang sebenarnya berada di lingkungan lokasi penelitian adalah hal yang sangat penting, agar hubungan

⁶² M. Huberman and M.B. Miles, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1994), hal. 10

antara peneliti dan responden maupun informan menjadi lebih dekat, dan peneliti tidak dianggap asing. Jika hal tersebut sudah dibangun dengan baik maka dengan sendirinya proses dari menggali informasi yang ditemukan dan diperoleh dapat dengan lebih mendalam dan terperinci, sehingga kepentingan peneliti terjamin, interaksi dapat berjalan lama dan tercipta laporan (*raport*) yang baik.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan sendiri, jika dalam pelaksanaan atau mencari data terjadi sedikit saja kesalahan maka akan mempengaruhi data yang diberikan. Seperti wawancara dilakukan oleh teman akan tidak sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun tentunya, hal ini akan berpengaruh terhadap jawaban responden dan akan keliru pula dalam mengambil kesimpulan nantinya.

Degan demikian dalam menjamin keabsahan data peneliti juga memperpanjang keikutsertaan dalam kegiatan yang dilakukan di MAN 1 dan MAN Kemantan Kerinci untuk mengetahui secara mendalam semua komponen yang ada dalam mengumpulkan data berkenaan dengan penelitian.

2) Kecermatan dalam Observasi

Kecermatan dalam observasi maksudnya adalah peneliti berupaya untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian fokus terhadap hal-hal tersebut secara detail dan terperinci. Oleh karena itu untuk mendapatkan kepercayaan dari hal ini tentunya diperlakukan pengamatan yang cermat serta tekun terhadap persoalan yang diteliti tersebut.

Peneliti melakukan observasi secara cermat dan teliti dengan fokus terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam dalam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶³

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, triangulasi dengan sumber ini dapat dilakukan dengan cara:

⁶³ Lexy J. Moleong, hal. 178

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁴

Dengan demikian peneliti mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran.

Selanjutnya triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu, a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁵

⁶⁴ Lexy J. Moleong, hal. 331

⁶⁵ Lexy J. Moleong, hal. 178

Adapun triangulasi dengan penyidik artinya ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁶⁶

Sedangkan triangulasi dengan teori didasarkan anggapan bahwa tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua atau lebih teori. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai pembanding atau untuk mencari penjelasan pembanding baik secara induktif maupun logika.

Dengan demikian triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin tingkat kepercayaan data dan sekaligus mencegah timbulnya subjektivitas peneliti.

4) Diskusi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia diskusi diartikan sebagai tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran.⁶⁷ Pada teknik diskusi dapat dilakukan terhadap orang yang mengetahui persoalan yang ada dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, hal. 331

⁶⁷ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), hal. 93

Selain itu diskusi juga dilakukan dengan dosen pembimbing, artinya peneliti menemui pembimbing dalam rangka mengadakan konsultasi dan meminta pandangan serta pendapat dari dosen pembimbing. Dalam hal seperti ini tentunya tidak dapat dilakukan hanya sekali, akan tetapi harus dilakukan berkali-kali sehingga mendapatkan suatu keabsahan dari data yang terkumpul.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian di susun sebagai berikut:

Bab I, dalam bagian ini dikemukakan; latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bagian ini berisi; landasan teori dan kerangka pikir.

Bab III, dalam bagian ini menguraikan tentang deskripsi wilayah penelitian, gambaran umum provinsi jambi, gambaran tentang madrasah di jambi, visi dan misi madrasah di jambi, profil madrasah, struktur organisasi dan penyajian data.

Bab IV, bagian ini berisi analisis data (hasil penelitian).

Bab V, dalam bagian ini terdiri dari kesimpulan, dan saran.

B. Kesimpulan

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam disertasi ini, maka penulis akan memberi kesimpulan, yaitu:

- i. Penerapan *non-corporal punishment* terhadap siswa madrasah aliyah dalam proses pembelajaran terwujud beberapa hal seperti disiplin dalam

proses pembelajaran di kelas, menumbuhkan kesadaran siswa dalam belajar, disiplin siswa melalui bimbingan guru, serta adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler penerapan *non-corporal punishment* dilakukan agar kegiatan tersebut bermanfaat bagi siswa, hal yang dilakukan agar pelaksanaannya baik dan lancar ialah memberikan pengurangan skor/ penurunan peringkat kepada siswa, hukuman berupa denda, dan pemberian celaan yang sepatutnya kepada siswa agar siswa merasa malu dan bersalah di depan siswa yang lainnya.

- ii. Penerapan *non-corporal punishment* berkontribusi dalam pengembangan karakter (kedisiplinan) siswa, hal tersebut dilaksanakan dengan cara teguran dan peringatan, siswa dikenakan tugas dua kali lipat, siswa dihukum dengan hafalan doa/ ayat pilihan, sindiran, dan “operasi thaharah”. *Performance* akademik atau prestasi siswa juga dipengaruhi oleh penerapan *non-corporal punishment* yang menuntut kepada siswa untuk hidup disiplin. Penerapan tersebut dilaksanakan dengan konsep utama yakni disiplin, motivasi dan contoh yang dilakukan oleh guru.
- iii. Faktor pendukung penerapan *non-corporal punishment* diantaranya kerjasama kepala madrasah dengan wali kelas maupun guru, kerjasama wali kelas dengan guru yang melaporkan siswa yang didapati melanggar, kerjasama petugas kebersihan, kerjasama petugas keamanan, dan dukungan dari orang tua siswa. Selanjutnya faktor penghambat penerapan *non-corporal punishment* adalah tim kerja yang harus selalu diawasi oleh

kepala madrasah, aktifitas guru yang padat, ketidak pedulian guru, jarak tempuh tempat tinggal siswa dengan madrasah, guru tidak mau memberikan izin kepada siswa yang sedang menjalani hukuman, karakter siswa yang beragam, dan terkait dengan dana/ pembiayaan kegiatan kedisiplinan.